Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 6 No. 2 2021

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MELALUI MODEL *JIGSAW* PADA SISWA KELAS X IPA-2 SMA NEGERI 5 LHOKSEUMAWE

NAZIMAH
SMA Negeri 5 Lhokseumawe

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan aktifitas dan prestasi belajar siswa serta bagaimana persepsi siswa mengenai penerapan pembelajaran Kimia dengan materi pokok Sistim periodic unsur. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari 2x pertemuan yang terdiri dari 3 x 45 menit. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 2 dan 9 Oktober 2017 sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 16 dan 23 Oktober 2017. Subyek penelitian adalah siswa kelas X IPA-2 SMA Negeri 5 Lhokseumawe. Data penelitian berupa peningkatan aktifitas dan prestasi belajar serta persepsi siswa. Hasil penelitian menunjukkan data aktifitas belajar siswa mengalami peningkatan yaitu rata-rata aktifitas belajar siswa pada siklus I adalah 12% (tingkat kurang), 44% (tingkat cukup), dan 44% (tingkat baik). Perolehan skor rata-rata prestasi belajar siswa sebelum diajar menggunakan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* adalah 54,75% dengan ketuntasan belajar klasikal 35%. setelah diajar setelah diajar menggunakan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* perolehan skor rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I adalah 68% dengan ketuntasan belajar klasikal 75% sedangkan pada siklus II perolehan skor rata-rata adalah76% dengan ketuntasan belajar klasikal 90%. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* dapat meningkatkan aktifitas dan prestasi belajar siswa. Kemudian pada siklus II dapat diketahui bahwa 60% siswa merasa senang dengan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* dibandingkan metode ceramah karena dapat mempermudah siswa untuk memahami materi dan konsep pelajaran Kimia. Maka disarankan para guru dapat menerapkan pembelajaran kooperatif dengan model-model pembelajaran lain yang lebih bervariasi mengingat pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini dapat meningkatkan aktifitas dan prestasi belajar siswa.

Kata kunci : ***Pembelajaran Kooperatif, Model Jigsaw, dan Prestasi Belajar.***

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin pesat menuntut adanya perubahan dan perkembangan di segala bidang termasuk dalam dunia pendidikan. Sejalan dengan

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 6 No. 2 2021

perkembangan tersebut, maka tuntutan ilmu pendidikan semakin tinggi. Negara Indonesia saat ini sedang mengalami krisis pendidikan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti: sistem pendidikan yang masih rendah, sarana dan prasarana yang tidak memadai, metode pembelajaran yang masih rendah, mentalitas bangsa yang masih kurang dan, faktor lingkungan yang tidak mendukung. Untuk meningkatkan mutu pendidikan maka diperlukan perubahan di bidang pendidikan salah satunya melalui metode pembelajaran. Karena sampai saat ini pendidikan masih didominasi dengan ceramah sebagai satu-satunya metode pembelajaran, sehingga perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan, pada Pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa: "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik".

Guru memiliki peranan yang penting dalam pendidikan, sebagai tenaga professional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Didasarkan pada uraian di atas, guru dituntut untuk memiliki komitmen, kemauan keras dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses tersebut di atas. Guru yang profesional akan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Hal

tersebut akan membuat siswa menjadi kreatif, mandiri dan memiliki kompetensi yang tinggi. Proses pendidikan yang dikelola dengan sempurna dan ditunjang guru yang profesional akan menghasilkan kualitas produk yang baik pula (Mulyasa, E., 2007).

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada keaktifan siswa sesuai dengan standar proses pembelajaran, guru Kimia SMA dituntut untuk terampil dalam mengaplikasikan metode metode pembelajaran yang mampu untuk mengaktifkan siswa yang didukung dengan penerapan metode, media dan evaluasi yang tepat guna. Guru Kimia seyogyanya memiliki kemauan dan kemampuan untuk secara kreatip melaksanakan pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran aktif dan pembelajaran yang kontekstual atau pembelajaran yang berorientasi pada realita kehidupan sehari hari. Guru kimia harus bisa merubah paradigma bahwa pelajaran kimia adalah pelajaran yang sulit dan susah dipahami.

Idealnya, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan seluruh pengetahuan yang didapat tersebut untuk memecahkan permasalahan atau mengerjakan tugas yang ada kaitannya dengan bidang studi yang sedang dipelajari. Kemampuan untuk memecahkan masalah adalah sangat penting bagi siswa untuk masa depannya nanti. Siswa akan terlatih dan memiliki keterampilan untuk mengatasi masalah dan menghubungkan teori yang diperoleh dengan kenyataan hidu sehari hari. Pengalaman

tersebut akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk mereka pelajari di dalam kelas dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Kenyataan dalam pembelajaran yang terjadi selama ini adalah pembelajaran masih banyak bertumpu pada guru. Dalam pembelajaran, khususnya Kimia SMA masih terdapat beberapa guru yang melaksanakan pembelajaran kurang sesuai dengan standar proses pembelajaran. Prorses pembelajaran masih banyak didominasi oleh ceramah guru dan siswa hanya mendengarkannya. Dalam kondisi demikian pengalaman belajar siswa hanya mendengarkan ceramah guru saja, tanpa ada keaktifan, kreatifitas dan inovasi yang berasal dari siswa. Siswa kurang memiliki kemampuan memecahkan permasalahan kontekstual yang berhubungan dengan yang dikehendaki oleh standar proses pembelajaran.

Berdasarkan pada kondisi di atas, sudah seharusnya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Selain itu alur belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa juga bisa saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dan tugas-tugas yang berstruktur disebut sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Menurut Slavin (dalam Rahayu, 1998:156) "pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang terpusat pada kegiatan siswa untuk belajar kelompok, saling menyumbangkan pikiran dan tanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu maupun

kelompok". Hal ini bertujuan agar siswa menjadi maksimal dan efektif, baik secara interaksi antar siswa maupun dengan guru.

Pembelajaran kooperatif terdiri dari model atau teknik pembelajaran yang biasa digunakan guru dalam proses pembelajaran. "Ada tiga teknik pembelajaran yang digolongkan dalam pembelajaran kooperatif yaitu: STAD, JIGSAW, dan Investigasi Kelompok" (Susanto, 1999:48). Dalam penelitian ini hanya membahas masalah pembelajaran kooperatif model *Jigsaw*. Metode pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini merupakan model pembelajaran yang sangat menggembirakan siswa karena siswa dibagi dalam kelompok heterogen (perbedaan jenis kelamin, kemampuan akademik, dan sebagainya) yang beranggotakan enam samapai tujuh siswa. Materi pembelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab mempelajari sub pokok bahasan tertentu. Siswa yang mendapat tanggung jawab berkumpul dalam satu kelompok untuk mendiskusikan sub pokok bahasan tertentu. Kelompok ini disebut dengan kelompok ahli. Selanjutnya kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan apa yang telah dipelajari dan didiskusikan dalam kelompok ahli untuk dijelaskan kepada teman sekelompoknya.

Model pembelajaran gotong royong *(cooperatif learning)* belum banyak diterapkan dalam pendidikan di Indonesia terutama pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan gambaran-gambaran di atas, sejauh mana peningkatan prestasi belajar siswa apabila diterapkan metode

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 6 No. 2 2021

pembelajaran kooperatif model *Jigsaw*, maka penulis berkeinginan mengangkat permasalahan tersebut dalam bentuk penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 5 Lhokseumawe dengan judul "Peningkatan Prestasi Belajar Sistem periodic unsur melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw* pada siswa kelas X IPA-2 SMA Negeri 5 Lhokseumawe.

Prestasi Belajar

Menurut arti katanya prestasi belajar adalah "Penguasaan pengetahuan/keterampilan yang dikembangkan dalam suatu mata pelajaran yang tingkat penguasaannya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru" (Depdiknas, 2001:895). Dengan demikian prestasi belajar dapat dikatakan sebagai hasil yang telah dicapai dalam belajar yaitu penguasaan, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa selama mengikuti pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk angka.

Menurut Syah (1997:32) "Ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal".

1. Faktor Internal

Yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri sendiri yang meliputi faktor jasmani, kemampuan dasar, sikap, minat dan motivasi. Faktor-faktor internal tersebut adalah:

a. Faktor Jasmani

Faktor jasmani merupakan faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Kondisi umum jasmani dan tonus (tegang otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya

dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif). Sehingga materi yang dipelajarinya kurang atau tidak berbekas. Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indra penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan di kelas.

b. Kemampuan Dasar

Kurangnya kemampuan dasar merupakan salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar siswa, sebaliknya jika seorang siswa mempunyai kemampuan dasar yang tinggi maka akan sangat menunjang terhadap pencapaian prestasi yang tinggi.

c. Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi obyektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tesebut.

d. Bakat Siswa

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, pada dasarnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti potensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat juga dapat

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 6 No. 2 2021

diartikan sebagai kemapuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak tergantung pada upaya pendidikan dan latihan.

e. Minat Siswa

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Kurangnya minat terhadap suatu mata pelajaran dapat mempengaruhi intensitas kegiatan belajar, yang pada akhirnya juga akan mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa.

f. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi adalah dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan aktifitas. Oleh karena itu motivasi belajar merupakan salah satu prasarat terjadinya kegiatan belajar dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran atau prestasi yang maksimal.

2. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar yang meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah:

a. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti, para guru, para staf admnistrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Sikap dan perilaku simpatik dari para guru dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Selain itu masyarakat, tetangga serta teman-teman sepermainan disekitar tempat tinggal siswa tersebut, juga termasuk lingkungan sosial siswa. Kondisi lingkungan sosial sangat mempengaruhi

aktivitas belajar siswa, sehingga dapat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.

b. Lingkungan Non Sosial

Faktor lingkungan non sosial antara lain gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadan cuaca serta waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw

Teknik mengajar *Jigsaw* di dalam kelas pertama kali digunakan oleh Elliot Aronson tahun 1971 di Austin, Texas." Awalnya *Jigsaw* ini digunakan untuk mengubah situasi kelas yang kaku karena ada pembagian-pembagian dari pemuda kulit putih, pemuda Asia-Afrika dan pemuda Hispanic yang dipertemukan dalam kelas yang sama" (Aronson, 2000). Selanjutnya Elliot Aronson dkk. mulai mengembangkan dan menguji teknik mengajar *Jigsaw* di Univesitas Texas dan kemudian diadapatasi oleh Slavin dkk. di Universitas John Hopkin.

Menurut Susanto (1999:48) "pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* adalah suatu strategi pembelajaran yang dirancang agar siswa mempelajari informasi-informasi divergen dan tingkat tinggi melalui kerja kelompok". Setiap kelompok mendapatkan satu topik bahasan, dan setiap anggota kelompok mencari informasi tentang isi satu subtopik yang dipelajari. Siswa ahli mengajarkan informasi yang diperoleh kepada kelompok asal sehingga satu subtopik dikumpulkan

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 6 No. 2 2021

bersama menjadi satu kesatuan informasi (satu topik/satu pokok bahasan).

Dalam *Jigsaw*, siswa dibagi dalam beberapa kelompok dengan 6-7 anggota. Tiap siswa dalam tim menjadi "ahli" dalam satu subtopik, lalu hasilnya dibawa kembali ke kelompok asal. Selanjutnya tiap siswa ahli mengajarkannya kedalam kelompok asal dan siswa lain menerima semua aspek dalam topik, sehingga dengan demikian semua siswa akan mendapatkan keseluruhan dari topik.

Adapun langkah-langkah dari pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi materi ke dalam bagian yang sama.
2. Siswa di bagi kedalam 6-7 orang kelompok *Jigsaw*. Tiap kelompok dibaur jenis kelamin dan kemampuannya.
3. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap sebagian materi yang sama membentuk kelompok baru dan menjadi orang ahli dalam materi atau sub topik tersebut.

Hal yang perlu dilakukan dalam kelompok ahli:

a. Mendiskusikan bagian mereka agar setiap anggota kelompok ahli mengerti akan informasi yang didapat.
b. Menentukan strategi untuk mengoreksi apakah teman lain didalam kelompok asal sudah mengerti apa belum.
c. Menyusun kreatifitas dan perencanaan sebuah latihan pengajaran.

4. Tim ahli kembali dalam kelompok untuk berbagi.
   Setiap anggota kelompok yang mendapatkan subtopik yang telah dipelajari bersama kelompok ahli mempresentasikan dan menjelaskan didalam kelompok asal. Dengan demkian setiap siswa dalam kelompok mendapatkan dan mengetahui keseluruhan bagian materi (Aronson, 2000).

Gambaran-gambaran tersebut menunjukkan bahwa model *Jigsaw* ini merupakan model pembelajaran yang sangat

menggembirakan, setiap indvidu memilki kesempatan yang sama dalam mempelajari suatu materi yang diberikan oleh guru, serta melatih siswa untuk lebih mandiri, mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama diskusi, karena sumber informasi bukan hanya berasal dari guru melainkan juga berasal dari teman sebaya sehinnga lebih komunikatif. Metode pembelajaran ini dapat mengaktifkan, mengembangkan kemampuan berfikir siswa, dan dapat memberikan kebermaknaan dalam belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan penelitian tindakan kelas *(Classroom Action Research)* dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang memberikan tindakan berupa penerapan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* dalam pembelajaran kimia yang berkaitan dengan upaya peningkatan prestasi belajar siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 5 Lhokseumawe.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Lhokseumawe yang terletak di Jl. Tengku Wahab Dahlawi Desa Paya punteut Kec. Muara Dua Kota Lhokseumawe. Subyek yang dijadikan penelitian adalah siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 5 Lhokseumawe yang terdiri dari 27 siswa.

Tahap-tahap penelitian tindakan kelas (PTK) berupa siklus spiral yang meliputi kegiatan: (1) perencanaan, (2) pemberi tindakan yang membentuk siklus demi siklus sampai penelitian dianggap tuntas, sehingga diperoleh data yang dapat dikumpulkan sebagai jawaban dari permasalahan (Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999:7).

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 6 No. 2 2021

Dalam penelitian ini direncanakan dilakukan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pembelajaran yang akan diterapkan yaitu metode pembelajaran kooperatif model *Jigsaw*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar kimia materi system periodic unsur pada siswa kelas X IPA2 SMA Negeri 5 Lhokseumawe tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan siklus II, yaitu dari 59,25% menjadi 77,77%. Pada siklus II secara klasikal hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat baik.

Tabel 1.
Persentase perbandingan hasil ulangan harian siklus I dan II

No	Rentang Nilai	Nilai Huruf	Katagori	Siklus I		Siklus II	
				Jlh siswa	%	Jlh siswa	%
1	94-100	A	Sangat Baik	2	7,40	3	11,11
2	87-93	B	Baik	2	7,40	3	11,11
3	80-86	C	Cukup	12	44,44	15	55,55
4		D	Kurang	11	40,74	6	22,22
5	0-40	E	Sangat Kurang	-	0	-	0
			Jumlah	**27**	**100**	**27**	**100**

Sumber: Data diolah 2018

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 6 No. 2 2021

Berdasarkan tabel perbandingan nilai hasil tes siklus I dan siklus II sebagai berikut: Pada siklus I siswa yang memperoleh nilai A (*Sangat baik*) sebanyak 2 siswa (7,41 %), tetapi pada siklus II naik menjadi 3 siswa atau 11,11%. Kategori *Baik* (B) pada siklus I sebanyak 2 siswa 7,41%, sedangkan pada siklus II terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu 3 siswa atau 11,11%. Pada kategori cukup (C) terdapat 12 orang siswa (44,44%), sedangkan pada siklus II hanya tinggal 15 orang siswa saja atau 55,55%. Nilai D atau kurang pada siklus I sebanyak 11 orang siswa atau sebanyak (40,74%) dan pada siklus II nilai D terdapat 6 orang siswa (22,22%) atau kurang. Pada nilai E atau angat kurang sudah tidak ada lagi siswa yang mendapatkannya atau 0 (0%) baik pada siklus I maupun siklus II.

Pada proses pembelajaran siklus I penulis mulai menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* tetapi belum sepenuhnya peserta didik mencapai nilai ketuntasan minimal. Sedangkan pada siklus II penulis menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* dengan sepenuhnya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Tabel 2. Persentase Perbandingan Ketuntasan pada Siklus I dan II

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa			
		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Tuntas	16	59,26 %	25	92,59 %
2.	Belum Tuntas	11	40,74%	2	7,41 %
Jumlah		27	100%	27	100%

Sumber: Data diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebanyak 16 orang siswa

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 6 No. 2 2021

(59,26%), Siklus II, naik menjadi 25 orang siswa (92,59%). Sedangkan siswa yang belum tuntas pada siklus I sebanyak 11 orang siswa (40,74%) dan pada siklus II mengalami penurunan yang sangat tinggi yaitu menjadi 2 orang siswa (7,41%). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* dapat menaikkan ketuntasan belajar siswa sekaligus menurunkan jumlah siswa yang belun tuntas belajarnya pada materi yang diajarkan.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Tertinggi, Nilai Terendah dan Nilai Rata-rata Siklus I dan II

No	Keterangan	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	95	100
2	Nilai Terendah	45	50
3	Nilai Rata-rata	74,07	80,55

Sumber : Data diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat diketahui, perbandingan nilai tertinggi, terendah dan nilai rata-rata antar siklus sebagai berikut nilai pada Siklus I, nilai tertinggi 95, nilai terendah 45 dan nilai rata-rata 74,07. Sedangkan pada siklus II mengalami kenaikan yaitu nilai tertinggi 100, nilai terendah 50 dan nilai rata-rata 80,55. Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Pembahasan Siklus I

Hasil Tindakan pembelajaran pada siklus I, berupa hasil tes dan non tes. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus I diperoleh keterangan sebagai berikut :

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 6 No. 2 2021

a) Hasil Belajar

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A atau sangat baik adalah 2 siswa (7,41%), yang memperoleh nilai B atau Baik adalah 2 siswa (7,41%), 12 siswa mendapat nilai Cukup atau C (44,44%), nilai D atau kurang baik diperoleh 11 siswa (40,74%) sedangkan dari jumlah 27 siswa yang mendapatkan nilai E atau sangat kurang tidak ada.

Berdasarkan ketuntasan belajar dari 27 siswa terdapat 16 atau 59,26 % yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 11 siswa atau 40,74% belum mencapai ketuntasan. Adapun dari hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 95, nilai terendah 45, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 74,07.

b) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan yang bersifat kelompok ada anggapan bahwa prestasi maupun nilai yang didapat secara kelompok. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan permainan serta perlu kecermatan dan ketepatan . Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya dan menjwab antar kelompok, sehingga terlatih ketrampilan bertanya jawab. Terjalin kerjasama inter dan antar

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 6 No. 2 2021

kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan untuk jati diri pada siswa.

Dari hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Jigsaw* siswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan nilai rata–rata kelas ada kenaikan. Pada siklus I ini belum semua siswa mencapai ketuntasan karena ada sebagian siswa berpandangan bahwa kegiatan yang bersifat kelompok, penilaiannya juga kelompok.

2. Pembahasan Siklus II

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus II berupa hasil tes dan non tes, Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus II diperoleh keterangan sebagai berikut :

a) Hasil Belajar

Dari pelaksanan tindakan siklus II dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 11,11 % atau 3 siswa, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah 11,11% atau 3 siswa. Dan yang mendapat nilai Cukup baik (C) adalah 55,55% atau sebanyak 15 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai kurang (D) adalah 22,22 dan Nilai sangat kurang (E) tidak ada.

Berdasarkan ketuntasan belajar dari 27 siswa terdapat 21 atau 77,77% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 6 siswa atau 22,22% belum mencapai ketuntasan. Adapun dari

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 6 No. 2 2021

hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 95, nilai terendah 45, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 74,07

b) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggung jawabkan, karena ada kompetisi kelompok maupun kompetisi individu. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan permainan perlu kecermatan dan ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing- masing siswa ada peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa mengkaitkan dengan mata pelajaran lain maupun pengetahuan umum, sehingga disamping terlatih ketrampilan bertanya jawab, siswa terlatih berargumentasi. Ada persaingan positif antar kelompok untuk penghargaan dan menunjukkan jati diri pada siswa.

Hasil antara siklus I dengan siklus II ada perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. dari hasil tes akhir siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I.

Peningkatan hasil belajar maupun ketuntasan tersebut dapat disajikan pada tabel 4.13 dibawah ini:

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 6 No. 2 2021

Tabel 4. Perbandingan kegiatan dan hasil belajar pada siklus I dan siklus II

No	Siklus I	Siklus II
1	**Tindakan**	
	Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw*	Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* dipadukan dengan LKS dan kuis kompetitif
2	**Hasil Belajar**	
	❖ Ketuntasan	❖ Ketuntasan
	~ Tuntas : 16 (59,26 %)	~ Tuntas : 25 (92,59 %)
	~ Belum tuntas : 11 (40,74%)	~ Belum tuntas : 2 (7,41%)
	❖ Nilai Tertinggi : 95	❖ Nilai Tertinggi :100
	❖ Nilai terendah : 45	❖ Nilai terendah : 50
	❖ Nilai rata- rata : 74,07	❖ Nilai rata- rata : 80,55
3	**Proses belajar**	
	❖ Proses pembelajaran ada perubahan, siswa mulai aktif	❖ Proses pembelajaran siswa aktif dan kreatif serta cekatan
	❖ Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran	❖ Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan masing- masing siswa punya tugas mandiri
	❖ Siswa mencari dan menemukan materi, mencatat serta mengkomunikasikan antar teman dalam kelompok maupun antar kelompok	❖ Siswa mencari dan menemukan materi,mencatat dan mengkomunikasikan dan mendemontrasikan hasil penyelesaian secara kompetitif antar teman dalam kelompok maupun antar kelompok
	❖ Belum memanfaatkan media pembelajaran sesuai materi secara optimal	❖ Sudah memanfaatkan media pembelajaran sesuai materi secara optimal

	❖ Kreatifitas, kerjasama ,tanggung jawab mulai tampak.	❖ Kreatifitas, kerjasama, tanggung jawab dan ide, kecermatan, ketepatan dan kecepatan muncul

Sumber: Data diolah 2018

Dengan melihat perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar maupun hasil perolehan nilai rata- rata kelas. Perolehan nilai tertinggi juga sudah dapat dicapai, hal ini karena siswa tersebut mempunyai kemampuan yang cukup juga didukung rasa senang dalam belajar sehingga, mereka mendapat nilai yang optimal. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I.

Secara umum dari hasil pengamatan dan tes sebelum pra siklus, siklua I, hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Kimia pada kelas X IPA 2 SMA Negeri 5 Lhokseumawe, Pada akhir pembelajaran terdapat perubahan positif pada siswa mengenai pemahaman materi.

C). Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Selama penerapan metode pembelajaran *Jigsaw* peneliti dibantu 1 orang rekan sejawat yang bertindak sebagai observer yang mengamati setiap aktivitas siswa melalui lembar observasi aktivitas.

Pengamatan ini dilakukan oleh pada 8 aspek aktivitas yang diamati yaitu *visiual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, mental activities, dan emotional activities.*

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 6 No. 2 2021

Dalam pengamatan ini peneliti mengamati kegiatan belajar siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar.

Pengamatan aktivitas ini dilakukan pada setiap pertemuan yaitu pada saat pelaksanaan siklus I dan siklus II. Berikut ini adalah hasil observasi aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hasil observasi aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Hasil observasi aktivitas belajar siswa

Kriteria Aktivitas	**Jumlah Siswa**		**Presentase**		**Nilai Rata-rata % Aktivitas**	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Sangat Aktif	1	5	3.70	18,52	56,37	78,59
Aktif	5	17	18.52	62,96		
Cukup Aktif	9	5	33.33	18,52		
Kurang Aktif	8	0	29.63	0		
Tidak Aktif	4	0	14.81	0		

Sumber : Data diolah 2017

Dari tabel 4.14 dan diagram batang 4.4 di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I hanya terdapat 1 orang siswa yang sangat aktif atau sebesar 3,70%, sebanyak 5 orang atau sebesar 18,52% aktif, sebanyak 9 orang siswa atau sebanyak 33,33% cukup aktif, sebesar 8 orang siswa atau sebesar 29,63% kurang aktif dan yang tidak aktif sebanyak 4 orang siswa atau 14,81%. Nilai rata-rata aktivitas siswa selama kegiatan belajar hanya sebesar 56,37%. Pada siklus II menunjukkan sikap sangat aktif sebesar 18,52% atau 5 orang, aktif 62,96% atau 17 siswa, dan selebihnya menunjukkan sikap cukup aktif sebanyak 5 orang siswa atau sebesar 18,52%. Untuk sikap kurang aktif

dan tidak aktif sudah tidak ada lagi. rata-rata presentase aktivitas pada siklus II sebesar 78,59%. Hal ini menunjukan adanya peningkatan aktivitas belajar pada siklus I dan siklus II sebesar 19,22% yaitu dari 56,37% menjadi 78,59%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwaAktivitas belajar siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 5 Lhokseumawe selama pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* tentang Sistim periodi unsur mengalami peningkatan Penerapan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 5 Lhokseumawe terhadap mata pelajaran Kimia. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Prestasi belajar siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 5 Lhokseumawe yang mengalami peningkatan setelah melakukan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* tentang Sistim periodic unsur. Berdasarkan hasil analisis angket siklus II yang berisikan persepsi siswa terhadap penerapan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* pada mata pelajaran Kimia menunjukkan bahwa siswa merasa senang dengan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* dibandingkan dengan metode ceramah dan melalui metode *Jigsaw* ini siswa dapat mempermudah memahami materi dan konsep pelajaran Kimia.

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 6 No. 2 2021

KEPUSTAKAAN

Arikunto, S. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Balitbang. 2003. *Hubungan Prestasi dan Minat*, (Online), (http:// guru valah.20m.com, diakses 24 maret 2007).

Choliyana, R. 2006. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw pada Siswa Kelas X-3 SMAN 9 Malang Semester Genap dalam Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Ekonomi.* Malang: UM.

Dahlan, M. 1991. model-model Mengajar. Bandung: CV. Diponegoro.

Dimyanti dan Mudjiono. 1994. *Balajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud

Hidayatulloh, S. 2004. *Penarapan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw untuk Meningkatkan Aktifitas Prestasi Siswa Kelas 2-D MTsN Pademawu Kabupaten Pamekasab.* Malang: UM.

Lie, A. 2005. Cooperatif Learning: Mempraktikan Cooperatif di Ruang Kelas. Jakarta: Cipta Karya.

Moedjiono, M & Hasibuan, J. J. 2002. Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.

Nurhadi, S. 2004. *Ekonomi Untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: PT. Erlangga

Nur, M. dkk. 1991. *Pembelajaran Kooperatif. Surabaya:* IKIP Surabaya.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, N. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Susilowati, Y. 2006. *Efektifitas Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model Jiw dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Malang pada Pokok Bahasan Koperasi Sekolah.* Malang:UM.

Syah, M. 2005. Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rachmadani, W. 2006. *Penerapan Cooperative Learning Model Jigsaw dalam Meningkatkan Aktifitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri I Jombang.* Malang: UM.

Roestiyah. 2001, Strategi Belajar Mengajar. Jakaarta: PT. Rineka Cipta.

Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Depdiknas.

Universitas Negeri Malang. 2002. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: UM Press.